

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip keterpaduan akal dan wahyu, ilmu dan agama merupakan *genuine* pendidikan Islam yang memberikan ruang dan penghargaan tinggi terhadap pendidikan rasional dan spiritual. Keterpaduan akal dan wahyu merupakan keterpaduan sumber ilmu dalam pandangan Islam. Akal dapat menjadi sumber ilmu yang sah untuk hal-hal yang bersifat non fisik yang indera-indera lahiriah manusia tidak bisa berfungsi maksimal untuk menangkap hal-hal dengan sifat abstrak yang disebut *ma'qulat (the intelligibles)*, sebagaimana indera-indera dapat menangkap hal-hal yang bersifat *mahsusat* (benda-benda inderawi/fisik). Karena keterbatasan akal, maka perlu membutuhkan alat pencapaian ilmu lain yang lebih langsung menyentuh jantung objeknya, yaitu intuisi dan hati, yang perolehan tertingginya adalah hati. Wahyu harus dijadikan sebagai sumber yang kaya otoritatif bagi ilmu, khususnya bagi hal-hal yang gaib, karena ia berasal dari Tuhan yang menciptakan alam-alam gaib tersebut, dan karena itu punya otoritas yang luas untuk memberitakan mereka melalui firman-firman-Nya. Dengan demikian, epistemologi Islam telah mengintegrasikan seluruh sumber ilmu yang bisa dimiliki manusia dalam suatu kesatuan yang utuh dan holistik.¹

Pada masa kejayaan pendidikan Islam yakni mulai paruh akhir abad ke-8 M saat kerajaan Romawi runtuh, keterpaduan sumber ilmu antara akal dan wahyu berjalan seiring sebagai suatu kesatuan untuk memajukan keilmuan Islam. Keadaan ini bertahan hingga lima abad kemudian sehingga Islam menjadi mercusuar dalam segala aspek. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam pada abad pertengahan ini jelas didukung adanya sistem pendidikan Islam yang integral dan dinamis, integral karena memadukan akal dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuannya dan dinamis karena selalu berkembang dengan

¹ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 38-39

penemuan-penemuan baru. Sehingga mampu melahirkan cendikiawan-cendikiawan besar pada hampir di segala bidang keilmuan.¹

Sejak abad ke XIII M sampai abad ke XVII M pendidikan Islam mengalami kemunduran. Salah satu faktor kemunduran pendidikan Islam pada masa itu adalah hilangnya budaya berpikir rasional di kalangan umat Islam. Dalam sejarah Islam kita tahu ada dua corak pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama pemikiran tradisionalis (ortodoks) yang berpikir sufistik dan kedua pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif dan konstruktif.² Corak yang pertama yakni filsafat Islam (yang bernuansa sufistik) yang berlebihan dimasukkan oleh al-Ghazali dalam alam Islam di Timur, sedang corak yang kedua yakni berkelebihannya Ibnu Rusyd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bernuansa rasionalistis) ke dunia Islam di Barat. al-Ghazali dengan filsafat-filsafatnya menuju ke bidang rohaniah hingga menghilang ia ke dalam mega alam tasawuf, sedangkan Ibnu Rusyd dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan al-Ghazali menuju ke jurang materialisme.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kemunduran nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam lebih disebabkan oleh umat Islam sendiri yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan dan lebih mengedepankan pemikiran tradisionalis dari pada pemikiran rasional yang seharusnya seimbang sehingga konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf diambil alih oleh Barat (*renaisance*) sementara umat Islam sendiri mengalami kemerosotan dan stagnansi. Dari inilah dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau bahkan mengalami kemandegan.³

Serangkaian paparan di atas menjelaskan bahwa dikotomi dalam pendidikan Islam, yakni antara ilmu agama dan ilmu umum telah berlangsung lama mulai abad pertengahan Islam sampai memasuki era kemunduran pendidikan Islam.

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Sekarang*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 125-145

² Suwito, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 163 dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Sekarang*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.

³ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 109

Keadaan demikian itu berhasil membentuk persepsi masyarakat luas bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Berangkat dari persepsi inilah yang pada akhirnya membentuk paradigma di kalangan para pemikir pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam saja, dengan kata lain paradigma ini disebut paradigma parsialistik. Paradigma pendidikan Islam yang parsialistik inilah yang masuk ke Indonesia sebagai apa yang dibawa oleh mubaligh untuk misi Islamisasi di Indonesia.

Hal demikian itu mengantarkan kepada pemahaman bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan dengan demikian pula pendidikan Islam telah memainkan peranannya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Aktivitas yang dilakukan para mubaligh awal datang ke Indonesia, yakni ada yang hanya sebagai mubaligh *an sich*, dan ada yang hanya sebagai pedagang. Yang berperan sebagai mubaligh, aktivitasnya dapat digolongkan sebagai aktivitas pendidikan. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan Islam mulai berbentuk kelembagaan seperti pesantren, rangkang, dayah dan surau.⁴ Ciri pendidikan di lembaga pendidikan tersebut adalah *pertama* nonklasikal, *kedua* metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan, dan *ketiga*, materi pelajaran adalah terpusat kepada kitab-kitab klasik.

Pada awal abad ke-20 Indonesia telah dimasuki ide-ide pembaruan pemikiran Islam, sekaligus ide-ide itu juga memasuki dunia pendidikan. Salah satu yang terlihat dari pembaruan pendidikan itu adalah munculnya upaya-upaya pembaruan dalam bidang materi, dan metode. Bidang materi tidak hanya semata-mata berorientasi kepada mata pelajaran agama, tetapi disamping mata pelajaran agama dimasukkan pula mata pelajaran umum. Metode pengajaran lebih bervariasi, tidak lagi semata-mata membaca kitab dalam bentuk *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan. Pola pembaruan juga berkaitan dengan mengubah sistem

⁴ Haidar Putra Dailay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet II, hlm. 43

nonklasikal menjadi klasikal. Sejalan dengan itu pematapan administrasi pendidikan pun secara bertahap mulai dilaksanakan.⁵

Dampak dari munculnya ide-ide pembaruan dalam bidang pendidikan ini memunculkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi berorientasi pilah (pemisahan) antara ilmu agama dan umum, tetapi setidaknya walaupun belum seimbang, sudah memunculkan pemikiran untuk menganggap penting kedua ilmu tersebut. Inilah yang menjadi langkah awal penyatuan ilmu agama dengan ilmu umum.

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia untuk menyahtu ide pembaruan tersebut adalah madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah, menjadi *prototype* lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang telah muncul sebelumnya, yaitu pesantren dan sekolah.

Madrasah ini mengadopsi unsur yang ada dalam pesantren dan sekolah. Unsur yang diadopsi dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagamaan, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu-ilmu pengetahuan umum serta sistem dan manajemen sekolah.⁶

Eksistensi madrasah ini disambut baik oleh pemerintah dan pada tahap selanjutnya, guna memberi ruang bagi lulusan madrasah agar terus dapat mengembangkan keilmuannya dengan *basic* Islam, maka pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Islam yang selanjutnya menjadi PTAIN, STAIN dan IAIN.

Dalam upaya mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan institusinya, IAIN memperluas program pendidikan dengan mengelola program "IAIN/STAIN *with Wider Mandate*", dengan bertolak dari pandangan dasar bahwa; (1) "IAIN/STAIN *with Wider Mandate*" sebagai Perguruan Tinggi Islam mengemban misi sebagai lembaga pengembangan keilmuan atau kajian ilmu-ilmu keislaman, sekaligus sebagai lembaga keagamaan yang berusaha membangun sikap dan perilaku beragama yang loyal, memiliki

⁵ Haidar Putra Daily, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 35

⁶ Haidar Putra Daily, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 56-57

komitmen (pemihakan) terhadap Islam, serta penuh dedikasi terhadap agama yang diyakini kebenarannya, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimiliki, dengan tetap menjaga kerukunan hidup beragama yang dinamis; (2) “IAIN/STAIN *with Wider Mandate*” sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan “kepribadian ulama” dengan “intelektualitas-akademik dan/atau profesionalitasnya” dan mengintegrasikan “profesionalitas dan/atau intelektualitas-akademik” dengan “kepribadian ulama” sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global; (3) “IAIN/STAIN *with Wider Mandate*” sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional berusaha menyiapkan calon lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional; dan (4) “IAIN/STAIN *with Wider Mandate*” juga merupakan lembaga dakwah yang mengemban misi pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam dalam berbagai sektor kehidupan.⁷

Implikasi dari *Wider Mandate* ini nampak dengan dibukanya beberapa jurusan ilmu “sekuler” yang *ter-cover* dalam fakultas Tarbiyah, Syari’ah, Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Akan tetapi penambahan jurusan ini belum memuaskan pihak pengelola IAIN, akhirnya berjuang keras untuk menjadi universitas agar bisa membuka fakultas-fakultas umum.

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu IAIN yang berusaha mengubah institusinya dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ke UIN setidaknya dilatari dua pertimbangan utama, yaitu pertimbangan historis dan strategis. Secara historis IAIN Sunan Kalijaga merupakan IAIN tertua yang telah menghasilkan banyak tokoh terkemuka dan pejabat. Dari sisi strategis, perubahan IAIN ke UIN

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. II, hlm. 270-271

ini berangkat dari pemikiran bahwa IAIN harus berkembang. Sehingga penekanan atas perubahan itu sebenarnya terletak pada pengembangannya.⁸

Pengubahan ini diikuti dengan pengembangan beberapa fakultas, yang bukan sekedar menyandingkan ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan, atau sekedar mengganti *branding* agar lebih laku di “pasar” namun perlu untuk memberikan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik sebagai landasan akademik.⁹ Pemberian corak epistemologi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, ia memerlukan pemikiran yang radikal komprehensif agar epistemologi yang dibangun tersebut benar-benar sesuai dengan proses dan capaian yang diinginkan. Serta sesuai dengan dinamika zaman dan tetap membawa identitas dan kekhasan Lembaga Pendidikan Islam. Sehingga perubahan ini memberi sumbangsih bagi kemajuan peradaban Islam khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Konstruksi keilmuan dengan epistemologi yang demikian inilah yang seharusnya mewarnai setiap bentuk Lembaga Pendidikan Islam.

Permasalahan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

A. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, penulis akan mengemukakan sebuah permasalahan, yakni;

Bagaimana konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? Rumusan masalah ini memuat paradigma integrasi-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan, entitas keilmuan dan segi filosofisnya; epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

⁸ Bernas, Kamis Legi 30 Mei 2002 dalam Ahmad Baidowi dan Jarot Wahyudi, *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga: dalam Reekaman Media Masa*, (Yogyakarta: Suka Press, 2005), hlm. 60

⁹ Ahmad Baidowi dan Jarot Wahyudi, *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga: dalam Rekaman Media Massa*, (Yogyakarta: Suka Press, 2005) hlm. 75

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

Untuk mengetahui konstruksi keilmuan integrasi dan interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memuat paradigma integrasi-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan, entitas keilmuan dan segi filosofisnya; epistemologi, ontologi, dan aksiologi, berikut model kajiannya sebagai tambahan informasi.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut;

1. Menjadi pandangan awal bagi UIN Sunan Kalijaga dalam evaluasi berlanjut terkait konstruksi keilmuannya baik dari segi konsep maupun implementasinya.
2. Memberikan stimulus pandangan penyusunan konstruksi keilmuan bagi lembaga pendidikan Islam yang notabene belum memiliki konstruksi keilmuan.
3. Sebagai sajian analisis deskriptif terkait konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Menjadi wawasan bagi IAIN Walisongo Semarang sebelum mengembangkan keilmuannya dan menjadi Universitas Islam Negeri.
5. Menjadi referensi dalam pengembangan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Kajian Pustaka

Selama proses persiapan penyusunan skripsi ini, penulis telah mengumpulkan beberapa referensi karya ilmiah yang mengantarkan penulis pada penemuan topik yang telah disajikan dan kiranya penting untuk dilakukan penelitian, beberapa karya ilmiah tersebut yakni;

Skripsi oleh Mashudi dengan judul “Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler: Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin

Abdullah”. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-interpretatif-analisis* untuk menelaah secara intensif tentang problem dikotomi ilmu dan spesialisasi ilmu yang menyebabkan terjadinya *takfir* antar sesama Muslim hanya karena perbedaan kajian disiplin ilmu, dan menjadikan hal ini sebagai basis utamanya dalam penerapan paradigma integrasi-interkoneksi yang kaitannya dengan epistemologi keilmuan dalam Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, dalam konversi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kesimpulan analisisnya, peneliti menyimpulkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi mengajak umat Islam untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal untuk bersikap arif dan bijak, yakni tidak bersikap apatis-antipati terhadap keberadaan ilmu sekuler karena pada dasarnya semua ilmu yang ada di dunia ini adalah berasal dari Allah swt.

Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, dalam buku ini menjelaskan tauhid sebagai prinsip utama integrasi ilmu, basis integrasi ilmu-ilmu agama dan umum, serta tinjauan filosofis terhadap integrasi objek-objek ilmu, bidang ilmu, sumber ilmu, metode ilmiah, integrasi ilmu teoritis dan praktis.

Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, buku ini merupakan buku *master* dalam mewujudkan cita-cita UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi *center of excellence* dalam bidang pengembangan keilmuan dan keislaman yang integratif-interkoneksi. Namun yang menjadi rujukan dalam buku ini adalah pada salah satu bagian buku yang menguraikan tentang pendekatan integratif-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan integrasi-interkoneksi, dan model kajian integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wiji Hidayati, dkk., *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*, buku ini merupakan kumpulan dari beberapa penelitian dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang relevan dengan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu. Salah satu penelitian yang spesifik sesuai dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwadi, *Pemahaman Dosen dan Mahasiswa terhadap Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam*

Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Selain menguraikan tentang tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap pendekatan integratif-interkoneksi, juga menyajikan solusi atas permasalahan pemahaman implementasi paradigma integrasi-interkoneksi.

D. Penegasan Istilah

Konstruksi

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI konstruksi berarti susunan (model, tata letak) suatu bangunan.¹⁰ Jika dirunut dari Bahasa Inggris, maka konstruksi berasal dari kata “*construction*” yang berarti “*the act or art of constructing, the way in which a thing is constructed; structure*”. Sedangkan kata asal “*construct*” memiliki arti “*to form by putting together parts build; frame; devise.*”¹¹

Sesuai dengan definisi konstruksi tersebut, maka dalam penelitian ini konstruksi adalah bangunan keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Layaknya sebuah bangunan, maka konstruksi ini memuat *design of building* yakni kerangka dasar keilmuan, *stanchion* yakni entitas keilmuan sebagai pilar penyangga keilmuan, *body of building* yang terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan sebagai segi filosofisnya, berikut *entrance* yakni model kajian integrasi-interkoneksi sebagai informasi tambahan sebagai pintu masuk kedalam ruang integrasi-interkoneksi.

Integrasi

Integrasi (*integration*) berarti pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi.¹² Sedangkan Baqir menyatakan bahwa integrasi

¹⁰ Depnas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590

¹¹ *Webster Encyclopedic Unbridged Dictionary of The English Language*, (New York: Dilithium Press, 1989), hlm. 314

¹² Karwadi dalam Wiji Hidayati, *et. al.*, *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7

yang interkonektif dimaknai sebagai suatu bentuk pemaduan yang tidak harus berarti penyatuan atau bahkan pencampuradukkan.¹³

Integrasi di sini bisa bermakna pemaduan (jika tidak harus selalu disebut sebagai penyampuran) berbagai bidang ilmu dan materinya yang memberikan makna dan *point plus* bagi keilmuan. Dalam konteks ini integrasi lebih bermakna pemaduan beberapa bidang atau *genre* ilmu tanpa menghilangkan atau meleburkan salah satu bidang ilmu tersebut untuk membentuk satu kesatuan utuh baru dengan tetap mengandung kedua unsur bidang ilmu yang diintegrasikan. Secara global pemaduan ini dilakukan terhadap ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini bercerai akibat paham dikotomis.

Interkoneksi

Interkoneksi di sini berarti hubungan satu sama lain.¹⁴ Dalam konteks keilmuan ini bahwa antara satu ilmu dengan ilmu yang lain memiliki hubungan atau keterkaitan. Hubungan atau keterkaitan ini menghendaki adanya dialog antar ilmu dan juga kesediaan untuk menerima kehadiran ilmu lain. Sama halnya dengan integrasi, interkoneksi ini secara global juga dilakukan terhadap ilmu agama dan ilmu umum untuk mengobati penyakit dikotomi dalam tubuh keilmuan Islam khususnya.

Semua istilah tersebut tetap dalam konteks “Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga”, yang menjadi tema dan judul dalam penelitian skripsi ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

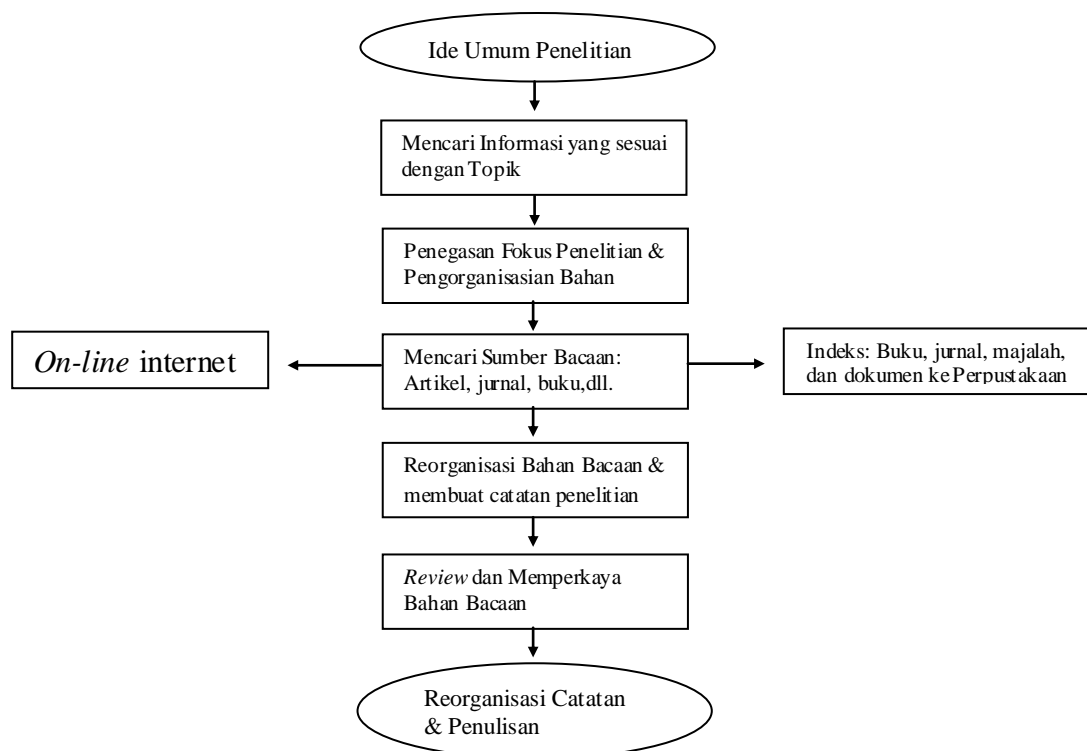
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *Library Research* (Studi Kepustakaan). Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

¹³ Baqir (ed.), *integrasi ilmu dan agama : Interpretasi dan aksi*, dalam Wiji Hidayati, et. al., *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 8

¹⁴ Depnas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm. 438

mengolah bahan penelitian¹⁵. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.¹⁶

Strategi dan langkah-langkah Riset Kepustakaan ini dapat diringkas dalam bagan berikut:¹⁷



Ringkasan Strategi dan langkah- langkah Riset Kepustakaan:

- a. Mentukan ide umum tentang topik penelitian.
- b. Mencari informasi pendukung.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

¹⁶ Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi, *Metode Penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES 1982), hlm. 70

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 81

- c. Mempertegas fokus (diperluas/dipersempit) dan organisasikan bahan bacaan.
- d. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.
- e. Mereorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (sentral).
- f. *Review* dan memperkaya bahan bacaan.
- g. Mereorganisasikan kembali bahan dan memulai menulis.

2. Sumber Data

Library Research sumber datanya diperoleh melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini digunakan beberapa buku primer yang berfungsi sebagai sumber utama untuk mengkonstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga, dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan sebagai sumber sekundernya.

h. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas paradigma integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga serta teori-teori yang menyertainya. Dan yang menjadi buku primer dalam penelitian ini adalah “Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum” oleh Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan “Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif” oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah.

i. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya Abd. Rahman Assegaf “Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif”, dan “Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik” oleh Dr. Mulyadhi Kartanegara, dan juga “Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi” oleh Wiji Hidayati, dkk.

j. Sumber Tertier

Sumber tertier merupakan sumber penunjang dalam pembahasan skripsi ini, yakni literatur-literatur lain yang relevan dengan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan riset kepustakaan yang memanfaatkan teori-teori, pendapat dan dalil-dalil para tokoh dalam karya ilmiah, majalah, artikel, dan bacaan lainnya yang relevan dengan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain lain. Bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*Content Analysis*).¹⁸ *Content Analysis* ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut;

1. *Deskripsi*

Metode ini merupakan pemaparan dan penafsiran terhadap data yang telah ada, sehingga dalam pemaparan atau penafsiran tersebut baik berupa objek-objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi secara terperinci.

2. *Interpretasi*

Metode ini dimaksudkan untuk memahami karya-karya berikut penjelasan-penjelasan terkait konsep integrasi-interkoneksi dalam kaitannya dengan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. *Analisis*

Metode ini menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 321

pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁹ Sehingga metode ini digunakan untuk menguraikan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga dari paradigma integrasi-interkoneksi, hingga model kajian integrasi-interkoneksi.

Content Analysis ini penulis gunakan untuk mendapatkan data obyektif analitik yang penulis gunakan untuk mengkonstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas filsafat pendidikan Islam sebagai dasar sekaligus kaca mata untuk menganalisis data, yang berisikan; pengertian filsafat pendidikan Islam, ruang lingkup kajian filsafat pendidikan Islam, epistemologi Islam, historisitas perkembangan pendidikan Islam, dan diakhiri dengan pencarian solusi pada sub bab strategi *problem solving* pendidikan Islam.

Bab III merupakan hasil penelitian dimana bagian pertama bab ini akan menyajikan sekilas sejarah UIN Sunan Kalijaga sebagai tinjauan historisitas perjalanan pengembangan keilmuan. Sedangkan bagian kedua dari bab ini akan menguraikan konstruksi keilmuan integrasi dan interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meliputi paradigma integrasi-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan, entitas keilmuan berbasis *hadhari*, aspek filosofis keilmuan meliputi; ontologi epistemologi, dan aksiologi, dilanjutkan dengan pembahasan model kajian integrasi-interkoneksi sebagai informasi tambahan.

Bab IV merupakan analisis dari hasil penelitian yang tercakup dalam bab III yang dianalisis dengan landasan teori (bab II), analisis ini menguraikan konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memuat paradigma integrasi-interkoneksi, kerangka dasar keilmuan, entitas keilmuan

¹⁹ Depnas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 59

berbasis *hadhari*, aspek filosofis; ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dan juga model kajian integrasi-interkoneksi.

Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan atas analisa dari data hasil penelitian, serta berisikan saran-saran.